

Bab II Pandangan Murray

Pembahasan pada bab ini merupakan sistematisasi dari pandangan Murray mengenai kovenan secara umum, pemikiran mengenai kovenan kerja dan juga ide administrasi Adam yang ia ajukan.

II.1 Terminologi

Murray keberatan dengan nama “kovenan kerja”. Pertama, Murray mengemukakan bahwa Alkitab selalu menyatakan sebuah relasi sebagai kovenan secara eksplisit.¹ Keberatan Murray di sini diakibatkan ketiadaan kata “kovenan” yang biasa digunakan dalam penetapan hubungan kovenan lainnya (seperti dalam penetapan kovenan Musa).² Sedangkan kitab Kejadian tidak memberikan label “kovenan” pada hubungan antara Allah dan Adam.³ Menambahkan, sambil mengutip Calvin, Murray melihat Hosea 6:7 (yang sering dilihat sebagai konfirmasi penetapan kovenan kerja) tidak berkaitan dengan hubungan pra-kejatuhan. Ia menginterpretasikan “Adam” dalam Hosea 6:7 sebagai “umat manusia”. Oleh karenanya, Murray beranggapan ayat tersebut tidak dapat dijadikan bukti penetapan kovenan pra-kejatuhan.⁴ Penolakan Murray di sini tidak ia jelaskan lebih lagi. Ia hanya menyatakan alasan penolakan Calvin adalah karena Calvin percaya Allah tidak pernah menetapkan ikatan kovenan yang dimana membuka

¹ Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 49.

² *Ibid.*, 2:50.

³ Belcher, “The Covenant of Works in the Old Testament”, in *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*, 72–73.

⁴ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:218-9. dan Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:49.

kesempatan manusia dibenarkan (*justified*) sehingga manusia dapat kembali diterima Allah, sebelum kovenan Abraham.⁵ Menambahkan, Murray juga berargumen bahwa Allah menetapkan kovenan dengan manusia hanya dalam konteks penebusan atau yang berhubungan dengannya.⁶ Penulis tidak dapat menyetujui cara pandang demikian, karena manusia diciptakan dalam keadaan baik, seperti penilaian yang Allah berikan setelah menciptakan manusia. Oleh karena itu manusia belum membutuhkan pembenaran dari Allah seperti pada masa setelah kejatuhan.

Kedua, Murray juga tidak setuju dengan kata “kerja”, sebab menurutnya tidak menggambarkan unsur anugerah dalam masa itu.⁷ Terdapat beberapa orang yang menginterpretasikan bahwa Murray sesungguhnya hanya mengutarakan keberatan terminologi saja. Salah satunya adalah Raymond, seorang murid Murray. Ia berpendapat bahwa Murray sesungguhnya hanya keberatan dengan penggunaan kata “kerja” dalam nama kovenan tersebut. Bagi Raymond keberatan Murray hanyalah masalah terminologi saja.⁸ Sebab Raymond melihat Murray tidak keberatan dengan doktrin perwakilan Adam pertama dengan Kristus sebagai Adam kedua. Raymond berargumen bahwa Murray sesungguhnya setuju melihat hubungan pra-kejatuhan sebagai sebuah kovenan. Jika nama dari kovenan tersebut diganti, maka Murray akan menyetujuinya. Namun Venema menilai keberatan-keberatan Murray tidak sekedar perbedaan pandangan terminologi

⁵ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:218-9.

⁶ Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 49.

⁷ *Ibid.*, 49.

⁸ Raymond O. Zorn, “Westminster Confession Distinctives from the Lecture Notes Give by Professor John Murray”, *Mid-America Journal of Theology* 9, no. 2 (1993): 216.

saja.⁹ Sependapat dengan Venema, penulis menilai dibalik keberatan terminologi pun terdapat keberatan teologis yang melandasinya. Klaim ini terutama didukung dengan argumen yang Murray bangun untuk menyatakan bahwa hubungan Adam dengan Allah (walaupun ia kategorikan sebagai sebuah administrasi) tidak dapat dikategorikan sebagai kovenan.¹⁰ Murray mengategorikan beberapa kejadian atau relasi sebagai hubungan kovenan—dan juga menolak yang lain. Hubungan yang Murray kategorikan sebagai kovenan adalah kovenan Nuh, kovenan Abraham, Musa, Daud dan kovenan dalam perjanjian baru.¹¹ Di saat yang bersamaan, ia menyamakan kovenan Nuh, Abraham dan Daud sebagai administrasi berbeda dari suatu kovenan, dalam pembahasannya.¹² Pada bagian lainnya Murray menyatakan kovenan anugerah bermula sejak Allah menetapkan hubungan kovenan dengan Abraham (kovenan Abrahamik).¹³ Murray juga berpandangan bahwa kovenan yang kita miliki sekarang dengan kovenan para patriark merupakan bagian dari suatu kovenan yang sama, hanya berbeda dalam administrasinya saja.¹⁴ Namun dalam bukunya yang lain Murray mengutarakan, bagaimana pun hal ini tidak

⁹ Cornelis P. Venema, "Recent Criticisms of the "Covenant of Works" in the Westminster Confession of Faith", *Mid-America Journal of Theology* 9, no. 2 (1993): 182.

¹⁰ Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 49.

¹¹ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 12-29.

¹² *Ibid.*, 12 "We come now to those instances of covenant administration which have respect to God's bestowal of grace upon men, instances with which we are directly concerned in our attempt to discover what precisely constitutes a covenant and what precisely is the nature of that relation on the part of God to men which covenant constitution contemplates."; 16 "When we come to the Abrahamic covenant we find features which are entirely new in connection with covenant administration."; dan 23 "If the Mosaic covenant does not disclose deviation from the fundamental notion of a covenant, namely, that is a sovereign dispensation, divine in its origin, establishment, confirmation, and fulfillments, we should not expect that subsequent covenant administrations would evince a radically different conception."

¹³ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:224.

¹⁴ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 3.

dapat dijadikan alasan untuk menyamakan kovenan kerja dengan kovenan lainnya.¹⁵ Oleh sebab itu Waldron, Belcher, Muether berpendapat Murray pada dasarnya juga menolak mengategorikan hubungan pra-kejatuhan sebagai sebuah kovenan.¹⁶ Dengan kata lain, Murray tidak hanya keberatan dengan nama kovenan kerja saja, melainkan ia juga memiliki penolakan terhadap konsep kovenan kerja itu sendiri.

Selain itu, perlu dipertimbangkan juga bagaimana Murray mencetuskan konsep administrasi Adam untuk menggantikan kovenan kerja. Jeon menyatakan, Murray mengemukakan ide administrasi Adam (yang tidak mengandung unsur kovenan) demi membuktikan kenihilan kovenan kerja.¹⁷ Hal ini menurut Jeon diakibatkan karena Murray tidak setuju dan tidak suka dengan konsep kovenan kerja atau kovenan hukum.¹⁸ Sebagai gantinya Murray mengajukan untuk melihat keadaan Adam pada masa pra-kejatuhan sebagai administrasi Adam.¹⁹ Zorn walaupun mengungkapkan kecondongan terhadap administrasi Adam secara positif, ia menyayangkan ketiadaan istilah “kovenan”

¹⁵ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:218.

¹⁶ Sam Waldron, “John Murray and the Covenant of Works (1 of 4)”, Covenant Baptist Theological Seminary, February 5, 2019, <https://cbtseminary.org/john-murray-and-the-covenant-of-works-1-of-4/>; Richard P. Belcher Jr., “[The Covenant of Works in the Old Testament](#)”, in *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*, ed. Guy Prentiss Waters, J. Nicholas Reid, and John R. Muether (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 72–73.; John R. Muether, “[An Annotated Bibliography of Reformed Reflection on the Covenant](#)”, in *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*, ed. Guy Prentiss Waters, J. Nicholas Reid, and John R. Muether (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 613

¹⁷ Jeon, “Covenant Theology: John Murray’s (1898-1975) and Meredith G. Kline’s (1922-) Response to the Historical Development of Federal Theology in Reformed Thought”, Bab 2, bag. The Adamic Administration instead of the Covenant of Works, para.3.

¹⁸ *Ibid.*, Bab 2, bag. John Murray’s Response to Federal Theology, para.3.

¹⁹ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:221.

dalam administrasi Adam.²⁰ Walaupun demikian, Moga berpendapat bahwa elaborasi administrasi Adam dari Murray tetap sejalan dengan pengertian kovenan kerja dari teolog-teolog lain yang memegangnya.²¹ Venema juga mengutarakan secara garis besar bahwa Murray tidak menolak poin-poin esensial dari kovenan kerja, melainkan ia hanya mengkritisi ketiadaan aspek inisiasi Allah dan kedaulatan penetapan Allah atas manusia.²² Venema melihat Murray membedakan administrasi Adam dari kovenan yang tradisional dalam: 1) terminologi yang digunakan sebagai nama; 2) administrasi Adam ditetapkan oleh Allah saja, sedangkan kovenan kerja merupakan kontrak sepadan antara Allah dan manusia; 3) administrasi Adam menonjolkan anugerah yang Allah curahkan, bukan jasa Adam seperti dalam kovenan kerja; dan 4) administrasi Adam meninggikan ketaatan Kristus, yang berbeda dari ketaatan yang Allah tuntutan pada Adam dalam kovenan kerja yang bersifat percobaan.²³ Waldron pun juga melihat Murray tidak bermaksud untuk menggantikan kovenan kerja dengan administrasi Adam, sebab keduanya merupakan dua konsep yang berbeda.²⁴ Penulis juga secara parsial sependapat dengan Waldron dalam hal ini. Kovenan kerja merupakan ikatan relasi pada masa pra-kejatuhan, yang mana di dalamnya terdapat elemen perwakilan dari Adam. Oleh karena itu administrasi Adam yang membahas mengenai doktrin perwakilan tidak dapat

²⁰ Raymond O. Zorn, "Westminster Confession Distinctives from the Lecture Notes Give by Professor John Murray", *Mid-America Journal of Theology* 9, no. 2 (1993): 216.

²¹ Moga, "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology", 3.

²² Venema, *Christ + Covenant Theology: Essays on Election, Republication, and the Covenants*, Bab 1, bag. John Murray, para. 9.

²³ *Ibid.*, para. 5-8.

²⁴ Waldron, "John Murray and the Covenant of Works (2 of 4)", Covenant Baptist Theological Seminary, February 5, 2019, <https://cbtseminary.org/john-murray-and-the-covenant-of-works-2-of-4/>.

menggantikan keseluruhan kovenan kerja sebab kovenan kerja lebih besar darinya. Administrasi Adam merupakan bagian dari kovenan kerja. Penulis menilai konsep administrasi Adam walaupun tidak dapat menggantikan keutuhan kovenan kerja, telah cukup berhasil menjadi substitusi parsial. Hal ini dapat terjadi sebab administrasi Adam mempertahankan integritas ide keselamatan pra dan pasca-kejatuhan melalui teologi perwakilan. Melaluinya Murray berusaha menonjolkan peran Adam pertama yang gagal, dan membandingkannya dengan Kristus yang menggenapi mandat-Nya sebagai Adam kedua. Namun kembali lagi, usulan Murray menggantikan kovenan kerja dengan administrasi Adam tidaklah mungkin.

Sehubungan dengan ini, Waldron menilai Murray adalah seorang teolog yang sangat teliti dan berhati-hati dalam memilih setiap kata yang dipakainya.²⁵ Dengan ini Waldron bermaksud menyatakan penggunaan istilah “*not felicitous*” (tidak tepat/ tidak pada tempat yang seharusnya) yang Murray pakai untuk mendeskripsikan “kovenan kerja”, pasti memiliki alasan yang patut dipertimbangkan. Bagi Murray, kata “kerja” mengindikasikan bahwa kehidupan kekal seutuhnya akan Adam terima sebagai bayaran dari pekerjaan Adam. Baginya manusia dengan usaha baiknya sebelum jatuh ke dalam dosa sekalipun tidak akan pernah menempatkan Allah dalam posisi berhutang.²⁶ Di sini Murray hendak menekankan bagaimana perbuatan baik manusia bukanlah jasa yang pantas diapresiasi dengan upah tertentu, terutama dari Allah. Murray menambahkan, satu-satunya hal yang dapat membuat Allah menjadi berhutang adalah sifat Allah yang

²⁵ Waldron, “*John Murray and the Covenant of Works (2 of 4)*”, Covenant Baptist Theological Seminary, February 5, 2019, <https://cbtseminary.org/john-murray-and-the-covenant-of-works-2-of-4/>.

²⁶ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:222.

setia pada perkataan-Nya (janji).²⁷ Oleh karenanya Venema berpandangan yang menjadi sumber dari kritik Murray terhadap kovenan kerja ini adalah permasalahan jasa dalam hubungan pencipta dan ciptaan.²⁸

II.2 Allah

II.2.1 Pribadi Allah

Membicarakan mengenai masa, kondisi dan hubungan pra-kejatuhan, tidak mungkin terlepas dari membicarakan mengenai Allah. Ketika Murray menjelaskan mengenai Allah dan karya-karya-Nya pada masa pra-kejatuhan, Murray mendeskripsikan Allah dalam keesaannya saja. Murray membahas sedikit mengenai pribadi Allah dalam masa pra-kejatuhan (dalam pembahasan mengenai Yoh 1). Dalam bagian itu pun Murray hanya membahas mengenai Allah Bapa dan Allah Anak. Pembahasan Murray mengenai peran masing-masing pribadi Allah Tritunggal dapat ditemukan dalam pembahasan Perjanjian Barunya.

Bagi Murray, doktrin Allah Tritunggal pasti berfokus membahas mengenai perbedaan dari ketiga pribadi Allah. Membicarakan mengenai perbedaan ini pasti menekankan mengenai keunikan dari setiap pribadi yang tidak dapat dikomunikasikan pada pribadi yang lainnya.²⁹ Allah Pribadi pertama adalah Bapa secara intrinsik, pada diri-Nya sendiri. Allah pribadi pertama tidak dapat dipisahkan dari keilahian dan

²⁷ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:222.

²⁸ Venema, *Christ + Covenant Theology: Essays on Election, Republication, and the Covenants*, Bab 1, bag. In Defense of the Westminster Confession of Faith, para. 1.

²⁹ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:66.

kebapakan-Nya.³⁰ Namun tentunya Allah Bapa adalah bapa dari sesuatu. Sesuatu tersebut tidak mungkin ciptaan, sebab jika demikian, maka kebapakan Allah bergantung pada ciptaan. Hal ini berarti sebelum ada ciptaan maka Allah Bapa tidak dapat menggunakan nama “Bapa”. Murray menjelaskan kebapakan Allah pribadi pertama tidak bergantung pada ciptaan.³¹ Murray bermaksud menyatakan bahwa Allah pribadi pertama adalah bapa dari Allah Anak. Selain itu Murray mengutarakan, Allah Bapa dan Allah Anak dalam Alkitab tidak pernah secara intrinsik dinyatakan perbedaannya.³² Dengan pernyataan seperti demikian, Murray hendak menekankan kesatuan Kristus dengan Allah Bapa. Murray ingin menyatakan Allah Anak tidak lah lebih rendah atau pun kurang ilahi dibanding Allah Bapa. Sebab Allah Anak adalah seutuhnya Allah, seperti Allah Bapa. Murray melihat Kristus, Allah Anak, berperan sebagai mediator dalam kovenan anugerah.³³ Dalam kovenan tersebut, Kristus membenarkan kita untuk kembali berelasi (berkovenan) dengan Allah. Dalam Kristus, seluruh janji Allah terealisasikan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dalam pembahasan lainnya Murray mengutip Charles Hodge, mengutarakan bahwa Roh Kudus berperan dalam memimpin pemikiran dan perbuatan manusia.³⁴ Dengan pernyataan itu Murray menyatakan bahwa Roh Kudus

³⁰ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:63-4.

³¹ *Ibid.*, 4:65.

³² *Ibid.*, 4:66.

³³ *Ibid.*, 4:226; dan William Perkins dalam John Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1983), 6.

³⁴ Charles Hodge dikutip Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 94-5.

selalu berperan dalam kebaikan, kebenaran, keteraturan, serta pemurnian yang terjadi. Segala hal yang baik yang manusia dapat hasilkan merupakan karya dari Roh Kudus.³⁵

II.2.2 Karya Allah

Murray menyatakan, Allah menciptakan alam semesta dengan beberapa cara.³⁶ Allah tidak hanya mencipta dengan memerintah segala sesuatu untuk menjadi Allah juga membentuk ciptaan-Nya. Allah juga mempersiapkan keadaan (ciptaan yang lain) sebelum menciptakan manusia.³⁷ Murray mengutarakan manusia dapat mengenal Allah melalui alam ciptaan.³⁸ Yang Murray maksud adalah ciptaan merupakan peragaan dari pengenalan pribadi Allah. Namun Murray juga memperingatkan walau alam menyatakan kemuliaan Allah sekalipun, tiada yang lain selain Allah dalam keagungan dan kemuliaan-Nya yang transenden.³⁹ Oleh karenanya manusia seharusnya selalu merespons pengenalan yang Allah singkapkan dengan penuh takut akan Tuhan, hormat dan pemujaan.⁴⁰ Murray percaya bahwa Allah ada pada diri-Nya sendiri.⁴¹ Ini berarti Allah tidak dicipta seperti kita. Allah juga tidak membutuhkan suatu apa pun di luar diri-Nya.

³⁵ A. A. Hodge dikutip Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 96.

³⁶ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 3.

³⁷ *Ibid.*, 2: 3.

³⁸ John Murray, *Collected Writings of John Murray: Professor of Systematic Theology, Westminster Theological Seminary, Philadelphia, Pennsylvania, 1937-1966*, vol. 1, *The Claims of Truth* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1976), 325.

³⁹ *Ibid.*, 1:326.

⁴⁰ *Ibid.*, 326.

⁴¹ *Ibid.*, 325.

Murray menambahkan apa pun yang terjadi dengan dunia yang Allah ciptakan sesungguhnya tidak menambah atau pun mengurangi diri Allah sama sekali.⁴²

Allah menciptakan manusia dengan membentuk dan menopang dengan memberikan penyediaan yang dibutuhkan ciptaan-Nya.⁴³ Setelah Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, Allah membentuk manusia dari debu tanah. Murray mengungkapkan karena manusia dibentuk dari debu tanah, manusia memiliki kesesuaian dengan alam yang juga dari debu dan tanah.⁴⁴ Yang membedakan manusia dari ciptaan yang lain adalah pemberian nafas dari Allah. Hembusan nafas dari Allah menghidupkan debu tanah yang telah Allah bentuk menjadi manusia.⁴⁵ Murray membayangkan proses ini sebagai komunikasi (penyaluran) kehidupan dari Allah pada manusia.⁴⁶ Selain dari menciptakan Adam, Allah juga menyediakan pasangan yang sepadan baginya.⁴⁷ Allah membentuk Hawa dengan cara yang berbeda dari ketika Allah membentuk Adam.

Ketika Allah menciptakan manusia, Allah menciptakannya dalam gambar dan rupa Allah.⁴⁸ Dengannya manusia menjadi wakil Allah menguasai seluruh ciptaan. Murray melihat hal ini sebagai sebuah hak istimewa yang Allah berikan bagi manusia. Murray menyatakan gambar dan rupa Allah ini bersifat intrinsik dalam diri Allah, yang

⁴² Murray, *Collected Writings of John Murray: Professor of Systematic Theology, Westminster Theological Seminary, Philadelphia, Pennsylvania, 1937-1966*., vol. 1, *The Claims of Truth*, 325.

⁴³ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 6-7.

⁴⁴ *Ibid.*, 2: 6.

⁴⁵ *Ibid.*, 2: 7.

⁴⁶ *Ibid.*, 2: 7.

⁴⁷ *Ibid.*, 2: 9.

⁴⁸ *Ibid.*, 2: 41.

menjadi karakter Allah.⁴⁹ Dengan menyatakan ini Murray hendak kembali menekankan keunikan dan hak khusus manusia yang dicipta Allah dalam gambar dan rupa Allah.

II.3 Hukum dan Anugerah

II.3.1 Hukum

Murray juga keberatan dengan unsur hukum yang terlalu kental dalam hubungan pra-kejatuhan untuk dikategorikan sebagai hubungan kovenan. Murray melihat Allah memberikan perintah kepada Adam dalam bentuk larangan yang unik hanya dapat ditemukan dalam hubungan pra-kejatuhan.⁵⁰ Keunikan yang Murray maksud adalah hukum tersebut hanya Allah berikan dalam masa manusia hidup dalam taman Eden. Setelah kejatuhan maka Allah tidak lagi memberikan hukum yang demikian. Hukum yang dimaksudkan adalah larangan yang Allah berikan kepada Adam untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Venema juga melihat Murray keberatan menerima keberadaan larangan dalam hubungan pra-kejatuhan.⁵¹ Sebab Murray cenderung menekankan unsur anugerah dan kedaulatan Allah pada masa pra-kejatuhan.⁵²

Disamping itu, secara umum Murray menolak konsep kovenan yang bersifat transaksi. Baginya pandangan demikian tidak cocok dengan konsep kovenan anugerah.⁵³

⁴⁹ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:5.

⁵⁰ *Ibid.*, 2:48.

⁵¹ Venema, *Christ + Covenant Theology: Essays on Election, Republication, and the Covenants*, Bab 1, bag. John Murray, para. 8.

⁵² *Ibid.*, Bab 1, bag. John Murray, para. 8.

⁵³ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:217.

Hal ini dikarenakan Murray percaya bahwa hubungan kovenan tidak mungkin bersifat seimbang. Pasti ada salah satu pihak yang lebih tinggi dan yang satunya lebih rendah.⁵⁴ Kovenan menurut Murray merupakan istilah Alkitabiah yang menggambarkan bagaimana Allah berelasi dengan manusia.⁵⁵ Banyak tokoh yang memandang kovenan sebagai kesepakatan yang kompak antara dua pihak saja; namun Murray melihat kovenan lebih dari itu.⁵⁶ Murray berpandangan bahwa kovenan bersifat ilahiah.⁵⁷ Yang Murray maksudkan di sini adalah Allah mencurahkan pengaturan dan pemeliharaan-Nya atas ciptaan. Kovenan Ilahi menyatakan monergisme dan kesetiaan Allah. Oleh karena itu Murray (mengutip pemikiran Ridderbos) yang menyatakan hubungan kovenan yang dimaksud dalam Alkitab lebih berbentuk penghibahan pihak yang lebih unggul kepada yang lebih lemah.⁵⁸ Dalam konteks kovenan antara Allah dengan manusia, maka Allah lah yang menghibahkan hubungan kovenan ini pada manusia. Tidak hanya itu, Allah juga yang menjadi pihak yang menjamin kovenan ini akan berhasil.⁵⁹

Dalam bagian lainnya Murray mengategorikan kovenan sebagai bagian dari anugerah yang menyelamatkan (*saving grace*) berdasarkan keamatan hubungan kovenan dengan karya penebusan Allah.⁶⁰ Hal ini disebabkan Murray berpandangan bahwa Allah

⁵⁴ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 10-1.

⁵⁵ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:216.

⁵⁶ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 5.

⁵⁷ *Ibid.*, 12.

⁵⁸ *Ibid.*, 7-8n15.

⁵⁹ *Ibid.*, 7-8n15.

⁶⁰ *Ibid.*, 4:218.

selalu memimpin dengan anugerah dan janji.⁶¹ Yang mana janji, Murray lihat sebagai pewahyuan karya penebusan yang Allah akan genapi dalam kovenan.⁶² Sepanjang hubungan kovenan tersebut, Allah juga terus menyingkapkan wahyu melalui janji lainnya.⁶³ Karakter dari anugerah dan janji yang diberikan dapat bervariasi dalam administrasi kovenan yang berbeda. Namun yang terutama keduanya berhubungan erat dengan penebusan.⁶⁴ Keberadaan anugerah inilah yang membedakan antara kovenan (kontrak) legal dengan kovenan yang seharusnya menjadi sarana Allah menyatakan dirinya dan dengan demikian juga sarana bagi manusia untuk berelasi dengan Allah.⁶⁵

Terlebih lagi manusia tidak akan (pernah) mengimbangi Allah dan dapat secara mandiri melunasi bagian dari tanggung jawabnya dalam hubungan kovenan dengan Allah. Atas landasan kekawatiran ini, Murray menyatakan keberatannya dengan keberadaan hukum yang Allah berikan kepada Adam. Baginya sebuah hubungan kovenan

⁶¹ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 30-1.

⁶² *Ibid.*, 4.

⁶³ *Ibid.*, 4.

⁶⁴ *Ibid.*, 31.

⁶⁵ “The formulations of a covenant, therefore, took the form of a fourfold division – contracting parties, conditions, promises, threatenings. It was also defined in terms of stipulation, denoting the demand of God places upon man, of promise on the part of God to man, of stipulation, referring to the acceptance on man’s part of the conditions prescribed by God, and finally, of restipulation, whereby man could claim the promise on his fulfilment of the prescribed demands.

This formulation became the occasion of ardent dispute when it was applied to the covenant of Grace. This dispute concerned particularly the matter of condition, the question being: Is the covenant of Grace to be construed as conditional or unconditional? The controversy continues up to the present time, and it is not apparent that a solution can be obtained without a reorientation in terms of a revised definition of the Biblical concept of covenant.” Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:217; dan “Murray shows that the term ‘covenant’ has been deeply affected by the idea of a ‘contract, or agreement between two parties’.” Moga, “John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology”, 4.

seharusnya dipenuhi dengan anugerah, bukan hukum. Sebab baginya pada akhirnya apa pun yang manusia kerjakan tidak akan menjadi sebuah jasa di hadapan Allah.

II.3.2 Anugerah

Murray berpendapat Anugerah dan janji merupakan dua aspek penting dari sebuah kovenan. Ia melihat Allah yang berdaulat memimpin umat-Nya dalam kovenan melalui dua hal ini.⁶⁶ Anugerah dan janji yang Murray maksud dalam sebuah kovenan hanyalah yang berhubungan dengan penebusan.⁶⁷ Janji Allah dalam hubungan pra-kejatuhan sama sekali tidak mengandung unsur penebusan; karenanya ia tidak melihat janji yang Allah berikan dalam relasi ini sebagai sebuah janji kovenan.⁶⁸ Bagi Murray, Allah menetapkan kovenan dengan manusia hanya ketika manusia membutuhkan penebusan.⁶⁹ Oleh sebab itu ia memperhatikan, Allah selalu mengonfirmasi kepastian akan anugerah-Nya bagi manusia, dan manusia berjanji untuk beriman dan bertobat dalam sebuah hubungan kovenan.⁷⁰ Pada masa pra-kejatuhan manusia masih dalam keadaan dan relasi yang baik dengan Allah. Dalam relasi demikian manusia tidak butuh

⁶⁶ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 30-1.

⁶⁷ *Ibid.*, 31.

⁶⁸ Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 50.

⁶⁹ *Ibid.*, 2:49.

⁷⁰ Ursinus dikutip John Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1983), 5-6.

dibenarkan, juga telah diterima Allah.⁷¹ Manusia pada masa itu tidak perlu penebusan.⁷² Bagi Murray hal-hal ini mengindikasikan hubungan pra-kejatuhan bukanlah sebuah kovenan.⁷³ Alasan dibalik pemikiran ini adalah pengertian Murray yang sangat spesifik: *“The covenant is that by which God reconciles us to himself in Christ and bestows upon us the twofold benefit of gratuitous righteousness in the remission of sins and renovation after God’s image.”*⁷⁴ Murray berpandangan bahwa kovenan hanya Allah tetapkan dalam konteks dan untuk menggenapi karya penebusan saja. Oleh sebab itu, baginya seharusnya kovenan—yang berasal dari Firman Tuhan—juga harus mengandung unsur penebusan. Bagi Murray, Allah menjanjikan pembenaran dan kehidupan dalam kovenan dengan merekonsiliasi relasi-Nya dengan manusia melalui Kristus.⁷⁵ Ia berpendapat semua hubungan kovenan pasti terdapat unsur pembenaran dan penerimaan Allah. Murray tidak menemukan unsur tersebut dalam relasi Allah dan Adam.⁷⁶ Ia tidak dapat menemukan unsur-unsur yang berhubungan dengan penebusan atau elemen apa pun yang

⁷¹ Calvin dikutip Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:219.

⁷² Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 50.

⁷³ Calvin dikutip Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:219.

⁷⁴ Calvin dikutip Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:225.

⁷⁵ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 6.

⁷⁶ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:218-9.

mengindikasikan perlunya penebusan dalam relasi tersebut.⁷⁷ Oleh karenanya relasi ini yang tidak ada unsur penebusannya tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah kovenan.⁷⁸

Murray berpendapat bahwa anugerah dalam administrasi ini tidak digambarkan dengan penggunaan nama “kovenan kerja”.⁷⁹ Murray di saat yang bersamaan mengungkapkan “*And the designation ‘covenant of life’ in both Catechisms is much more in accord with the grace which conditions the administration than is the term ‘covenant of works.’*”⁸⁰ Ia bermaksud menyatakan penggunaan nama kovenan kehidupan lebih sesuai dengan unsur anugerah yang mengondisikan seluruh administrasi, dibandingkan dengan nama kovenan kerja. Preferensi Murray dengan nama kovenan kehidupan di sini sesuai dengan nama kovenan yang digunakan dalam Westminster Shorter Catechism (WSC).⁸¹ Dalam hal ini Murray sejalan dengan WS (Westminster Standards) yang sayangnya kurang konsisten dalam penggunaan nama kovenan kerja atau kovenan kehidupan. Venema menjelaskan kritik ini diakibatkan oleh Murray yang melihat nama “kovenan kerja” gagal menggambarkan unsur anugerah dan kedaulatan Allah dalam hubungan pra-kejatuhan.⁸² Sebab menurut Venema, penting bagi Murray

⁷⁷ Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 50.

⁷⁸ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 6.

⁷⁹ Murray, “The Adamic Administration”, in the *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 49.

⁸⁰ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:222.

⁸¹ Westminster Assembly, *The Westminster Confession of Faith: Edinburgh Edition* (Philadelphia: William S. Young, 1851), 390. A12. “When God had created man, he entered into a covenant of life with him, upon condition of perfect obedience; forbidding him to eat of the tree of the knowledge of good and evil upon the pain of death.”

⁸² Venema, *Christ + Covenant Theology: Essays on Election, Republication, and the Covenants*, Bab 1, bag. John Murray, para. 6.

untuk menekankan unsur anugerah dan kedaulatan Allah pada masa pra-kejatuhan juga dalam kovenan anugerah—yang menurutnya berlawanan dengan pandangan kovenan tradisional pada masa itu.⁸³

Pandangan tradisional yang Murray maksudkan salah satunya adalah Murray melihat Allah beranugerah dengan menjanjikan pada Adam kehidupan kekal dalam surga jika ia berhasil menaati apa yang Allah larang untuk dilakukan.⁸⁴ Murray menegaskan bahwa janji ini seutuhnya merupakan anugerah dari Allah. Belcher melihat Murray enggan memberikan koneksi antara janji Allah dengan jasa yang manusia dapat usahakan.⁸⁵ Sebab bagi Murray kehidupan kekal tidak akan pernah sepadan menjadi konsekuensi dari perbuatan baik yang manusia dapat kerjakan.⁸⁶ Allah tidak berkewajiban untuk memberikan janji kehidupan yang kekal kepada Adam. Terlebih lagi, menurutnya hubungan yang demikian menempatkan Allah sebagai pihak yang berhutang kepada manusia. Sebab ketika manusia berhasil memenuhi tanggung jawabnya dalam hubungan tersebut maka Allah jadi berkewajiban memberikan berkat kehidupan kekal yang telah Allah janjikan. Selain itu Murray juga mengutarakan, seakan hal baik yang manusia kerjakan akan pernah layak dilihat sebagai sebuah jasa (yang sewajarnya dihargai dengan suatu bayaran yang seimbang). Waldron pun sependapat dengan Murray dalam pandangannya mengenai manusia tidak akan pernah memperoleh (*earn*) kehidupan

⁸³ Ibid., Bab 1, bag. John Murray, para. 8.

⁸⁴ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:222.

⁸⁵ Richard P. Belcher Jr., “The Covenant of Works in the Old Testament”, in *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*, ed. Guy Prentiss Waters, J. Nicholas Reid, and John R. Muether (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 72–73.

⁸⁶ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:222.

atas usahanya sendiri. Sambil mengutip WCF, Waldron berargumen karena jarak yang sangat jauh, manusia tidak dapat mengerjakan apa pun—termasuk ketaatan yang manusia kerjakan—yang dapat mempersingkat jarak tersebut. Hanya inisiatif akomodasi dari Allah yang memungkinkan manusia berelasi dengan Allah.⁸⁷ Oleh karena itu Murray juga keberatan dengan pandangan bahwa hubungan antara Allah dan manusia pada mulanya merupakan sebuah kontrak atau persetujuan.⁸⁸ Penulis membaca sesungguhnya yang ditolak Murray adalah aspek kesalingan yang setara antara Allah dan manusia. Manusia tidak akan pernah setara dengan Allah.

Selain itu, Murray juga mengutarakan bahwa kovenan dalam Alkitab selalu ditandai dengan janji yang Tuhan amankan dan konfirmasi melalui sumpah. Aspek ini absen dalam relasi Adam dengan Allah.⁸⁹ Ia berpandangan kovenan dalam Alkitab selalu ditandai dengan janji yang Tuhan segel dan konfirmasi melalui sumpah. Hubungan pra-kejatuhan yang tidak ada sumpah di dalamnya Murray lihat sebagai salah satu tanda bahwa relasi tersebut bukanlah sebuah kovenan. Namun penulis melihat dalam Alkitab pun tidak semua penetapan kovenan dikonfirmasi dengan sumpah. Terlebih, seperti yg diutarakan oleh Robertson bahwa esensi dari kovenan adalah sebuah ikatan, karenanya

⁸⁷ Sam Waldron, “John Murray and the Covenant of Works (2 of 4)”, Covenant Baptist Theological Seminary, February 5, 2019, <https://cbtseminary.org/john-murray-and-the-covenant-of-works-2-of-4/>.

⁸⁸ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:50.

⁸⁹ Murray, “The Adamic Administration”, in the *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*, 49.

penulis menilai keberadaan sumpah bukanlah suatu keharusan dalam sebuah relasi kovenan.⁹⁰

II.4 Manusia

II.4.1 Manusia

Murray menamakan ikatan antara Allah dan manusia sebelum kejatuhan sebagai Administrasi Adam. Hal ini dikarenakan Murray melihat keutamaan konsep perwakilan (Kristus). Murray menyatakan bahwa Allah pun menyediakan dan menetapkan wakil untuk memimpin seluruh umat manusia sejak zaman pra-kejatuhan, seperti yang dicatat dalam Roma 5. Oleh karena itu Murray berpandangan Adam yang terutama Allah ciptakan sebagai kepala yang merepresentasikan keturunannya.⁹¹

Administrasi Adam bukanlah kontrak atau persetujuan melainkan sebuah perwakilan.⁹² Mengikuti Calvin, Murray melihat Adam dalam administrasi ini sebagai kepala yang merepresentasikan seluruh umat manusia.⁹³ Keberhasilan dan kegagalan Adam menaati perintah Allah juga menjadi keberhasilan dan kegagalan keturunan Adam. Alkitab mencatat pada akhirnya Adam gagal. Pemberontakan terhadap Allah yang Adam lakukan berbuah penghakiman; semua ini juga diturunkan pada keturunan Adam. Semua

⁹⁰ O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenants* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1980), 7. Pembahasan mengenai sumpah tidak akan dibahas lebih lanjut sebab Letham pun dalam kritik terhadap pemikiran Murray tidak mengomentari tentang hal ini.

⁹¹ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:50-1.

⁹² Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:50.

⁹³ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:218-9. Murray, *The Epistle to the Romans*, 178-179; dan Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:50

dari manusia diidentifikasi dengan Adam sebagai representasi seluruh umat manusia—hal ini Murray sebut sebagai prinsip identifikasi perwakilan.⁹⁴ Murray, mengutip Catharinus, berpandangan bahwa Adam berada dalam hubungan kovenan bersama dengan keturunannya. Hal ini menyebabkan apa pun yang Adam lakukan akan diperhitungkan bagi seluruh anak cucu Adam juga.⁹⁵

Sebagai kepala dari seluruh umat manusia yang memimpin pada dosa, kutukan dan kematian.⁹⁶ Satu hal yang harus diperhatikan dari kejatuhan manusia dalam dosa: manusia tidak berdosa karena melanggar ketentuan pakta atau karena gagal berespons pada ketentuan yang menguntungkan bagi manusia. Manusia berdosa karena manusia tidak setia pada relasi dan anugerah yang telah Tuhan berikan.⁹⁷ Dalam ikatan kovenan, satu pihak dapat menjadi pelanggar kovenan ketika pihak tersebut telah berubah setia atau mencampakkan anugerah yang telah diberi. Seseorang atau suatu pihak tidak menjadi pelanggar kovenan karena mereka gagal memenuhi tanggung jawab atau gagal membawa keuntungan bagi ikatan kovenan tersebut, yang disebabkan oleh kelalaian dalam menanggapi dengan benar.⁹⁸

Keturunan Adam walaupun tidak melakukan pelanggaran yang persis sama dengan Adam, kematian tetap berkuasa atas mereka. Sebab sejak awal Allah telah

⁹⁴ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:50.

⁹⁵ John Murray, *The Imputation of Adam's Sin* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans, 1959), 12.

⁹⁶ Murray, *The Epistle to the Romans*, 178–179.

⁹⁷ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 19.

⁹⁸ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 19.

menanamkan hukum-Nya dalam manusia.⁹⁹ Karenanya, manusia yang tidak menerima pewahyuan kehendak Allah secara langsung seperti Adam juga berdosa dan kematian berkuasa atasnya.¹⁰⁰ Allah menyelamatkan umat manusia pada masa Perjanjian Baru (Rom 5:12-19; 1 Kor 15:22) dengan prinsip yang sama.¹⁰¹ Murray berpandangan dalam kovenan anugerah, Kristus sebagai kepala dari kemanusiaan yang baru dalam kebenaran, membenaran dan kehidupan.¹⁰² Kristus dalam kovenan berperan sebagai mediator antara Allah dan manusia. Sebagai mediator, Kristus merekonsiliasi relasi Allah dan manusia. Kristus membenarkan dan menghidupkan manusia sehingga manusia dapat beriman pada-Nya.¹⁰³

II.4.2 Respons Manusia

Murray berpendapat manusia dicipta dalam gambar dan rupa Allah dan sebagai ciptaan yang baik.¹⁰⁴ Baginya hal ini menyatakan dua hal: pertama menyatakan manusia dicipta dengan tuntutan untuk merespons Allah dalam kasih, dengan melayani-Nya. Yang kedua berarti manusia dicipta dengan cukup untuk mengemban tuntutan Allah, juga dengan kapasitas untuk menggenapi seluruh kehendak yang Allah nyatakan

⁹⁹ Murray, [The Epistle to the Romans](#), 189–190.

¹⁰⁰ Ibid., 190.

¹⁰¹ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 50.

¹⁰² John Murray, *The Epistle to the Romans*, vol. 1, *The New International Commentary on the Old and New Testament* (Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1968), 178–179.

¹⁰³ Murray, *The Covenant of Grace: A Biblico-Theological Study*, 6.

¹⁰⁴ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2:47.

kepadanya.¹⁰⁵ Jika manusia dapat mempertahankan kebaikan dan mengerjakan apa yang baik seturut dengan apa yang Allah nyatakan sebagai kehendak-Nya, maka keberadaan manusia akan tetap benar di hadapan Allah dan karenanya manusia akan tetap hidup.¹⁰⁶ Jeon mengutarakan Murray menggambarkan hubungan ini sebagai ikatan etis-religius.¹⁰⁷ Dalam komentari kitab Romanya, Murray menyatakan secara tidak langsung bahwa Allah telah menanamkan hukum-Nya ketika menciptakan setiap individu manusia sejak permulaan.¹⁰⁸ Oleh karena itu Allah menuntut Adam untuk menaati kehendak-Nya. Ia melihat Adam yang dicipta dalam gambar dan rupa Allah juga ditanamkan kemampuan sekaligus kesadaran akan kewajibannya untuk mengasihi dan melayani Allah.¹⁰⁹

Murray mengutarakan selama Adam terus menjalankan tanggung jawabnya untuk mengasihi Allah dan melayani-Nya maka keadaannya akan terus terjaga benar dan suci.¹¹⁰ Hal ini, menurut Jeon, yang Murray sebut sebagai ketersalingan hukum yang sempurna.¹¹¹ Yang dimaksud dengannya adalah dalam ketersalingan yang seimbang, Adam pasti akan diterima Allah dan karenanya menerima kehidupan. Dalam bagian

¹⁰⁵ Ibid., 2:47.

¹⁰⁶ Ibid., 2:47.

¹⁰⁷ Jeon, "Covenant Theology: John Murray's (1898-1975) and Meredith G. Kline's (1922-) Response to the Historical Development of Federal Theology in Reformed Thought", Bab 2, bag. The Adamic Administration instead of the Covenant of Works, para.11-2.

¹⁰⁸ Murray, *The Epistle to the Romans*, 189–190.

¹⁰⁹ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 47.

¹¹⁰ Murray, *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology*, 2: 47.

¹¹¹ Jeon, "Covenant Theology: John Murray's (1898-1975) and Meredith G. Kline's (1922-) Response to the Historical Development of Federal Theology in Reformed Thought", Bab 2, bag. The Adamic Administration instead of the Covenant of Works, para.15.

lainnya Murray menilai kovenan Allah dengan manusia selalu memiliki aspek legal.¹¹² Legalitas yang ia maksudkan adalah mengenai kehidupan yang diterima manusia setelah mengerjakan tanggung jawabnya (menjalankan kebenaran dan menaati seluruh kehendak Allah dengan sempurna) beserta dengan ancaman kematian yang dikarenakan pelanggaran manusia. Aspek legal memang penting untuk dijaga dalam relasi antara dua pihak yang berbeda. Namun kita dapat melihat bahwa kovenan antara Allah dengan manusia bukan hanya tentang legalitas saja. Murray juga berulang kali menyatakan kovenan tidaklah sama dengan kontrak atau suatu perjanjian antara dua pihak saja.¹¹³ Moga membaca Murray sesungguhnya melihat pentingnya aspek relasional dari kovenan. Ia menyatakan Murray melihat Allah yang mewahyukan diri dan rencana penebusan-Nya melalui berbagai macam kejadian, relasi, dalam waktu yang berbeda-beda di sepanjang Alkitab.¹¹⁴ Dalam hal ini penulis setuju dengan ide Moga namun tidak setuju dengan pandangan Moga terhadap Murray. Seperti yang diutarakan Jeon bahwa Murray menekankan ikatan antara Allah dan manusia dapat berjalan bukan atas dasar keadilan melainkan atas dasar kesetiaan Allah pada janji yang Allah pernah beri kepada manusia. Dengan demikian bagi Murray manusia tidak pernah membuat Allah menjadi berhutang.¹¹⁵ Penulis sependapat dengan pernyataan Murray di atas. Namun penulis tidak dapat menyetujuinya jika kalimat tersebut digunakan untuk menyingkirkan ruang bagi

¹¹² Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:219.

¹¹³ Moga, “*John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology*”, 4.

¹¹⁴ Murray, *Collected Writings of John Murray: Studies in Theology Reviews*, 4:219; dan Moga, “*John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology*”, 4.

¹¹⁵ Jeon, “*Covenant Theology: John Murray’s (1898-1975) and Meredith G. Kline’s (1922-) Response to the Historical Development of Federal Theology in Reformed Thought*”, Bab 2, bag. The Adamic Administration instead of the Covenant of Works, para.24.

respons ketaatan manusia kepada Allah. Penulis karenanya melihat konsep relasi antara Allah dan manusia dari Murray cenderung bersifat legal, bukanlah relasional seperti klaim Moga.

II.5 Kesimpulan

Murray memiliki dua pandangan mengenai hubungan antara Allah dan manusia pada masa pra-kejatuhan. Pertama adalah kritiknya terhadap konsep kovenan kerja, yang diikuti dengan usulan pembacaan alternatif dengan konsep administrasi Adamnya. Seluruh pemikiran Murray ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa lokus pemikiran untuk memudahkan pembahasan. Lokus pembahasan dibagi menjadi tiga bagian besar: 1) Allah; 2) janji, anugerah dan hukum; 3) manusia. Pembagian ini dilakukan berdasarkan poin kritik dari Letham terhadap pemikiran Murray.

Pertama-tama Murray mengutarakan ketiadaan label “kovenan” pada catatan masa pra-kejatuhan. Murray juga keberatan dengan nama “kovenan kerja” yang menurutnya tidak menggambarkan unsur anugerah dalam hubungan antara Allah dan manusia pada masa tersebut. Murray lebih condong pada nama “kovenan kehidupan” yang lebih merepresentasikan anugerah Allah ketimbang usaha manusia.

Murray menggambarkan Allah pada masa pra-kejatuhan sebagai Allah yang esa. Melalui tulisannya pada bagian lainnya Murray mengutarakan pandangannya tentang Allah Tritunggal, namun terutama dalam konteks pra-kejatuhan, Murray hanya melihat keesaan Allah sebab Alkitab pun tidak menyatakan secara eksplisit ketritunggalan Allah pada masa pra-kejatuhan.

Melalui keberatannya terhadap kovenan kerja, ia menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya untuk berelasi dengan-Nya dalam kasih dan ketaatan. Sayangnya Murray membaca hubungan Allah dan manusia menggunakan kacamata yang memberikan sorotan pada peran (tanggung jawab) manusia. Oleh karena itu Murray keberatan melihat suatu hubungan yang bertitik berat pada hukum sebagai sebuah hubungan kovenan. Baginya dengan demikian, kovenan tersebut jadi menekankan peran manusia ketimbang anugerah Allah. Murray keberatan menganggap hubungan pra-kejatuhan yang (menurutnya) didominasi dengan hukum sebagai kovenan. Baginya sebuah kovenan pasti penuh dengan janji dan anugerah sebab Allah dalam kedaulatan-Nya memimpin menggunakan kedua hal ini. Menambahkan, Murray juga keberatan dengan ide kemungkinan manusia mencapai kehidupan kekal dengan usahanya sendiri. Bagi Murray, media pernyataan pimpinan Allah adalah melalui janji dan anugerah dalam sebuah kovenan.

Di sisi lainnya, Murray menilai hubungan pra-kejatuhan kurang menyatakan anugerah Allah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan definisi kovenan Murray yang melihat anugerah hanya yang berhubungan dengan karya penebusan.

Diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, manusia Allah dilengkapi dengan kapasitas dan kemungkinan untuk menaati Allah dengan rela. Allah menghendaki manusia untuk mengasihi-Nya dengan menaati kehendak Allah.

Bagi Murray hal yang esensial dari hubungan pra-kejatuhan adalah Adam yang berkovenan dengan keturunannya, yang memosisikan Adam sebagai kepala dari seluruh keturunan. Oleh karena hal ini, maka apa yang Adam lakukan sebagai respons terhadap Allah pada masa pra-kejatuhan berimbas pada seluruh keturunannya. Pemberontakan

yang Adam terhadap Allah membuat semua umat manusia yang pada masa itu belum ada sekalipun jadi ikut berdosa di bawah kepemimpinan dan perwakilan Adam. Kristus sebagai Adam kedua dalam perjanjian yang baru akan menggenapi apa yang gagal dikerjakan Adam pertama.